

Group Link Equity Fund

Desember 2013



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

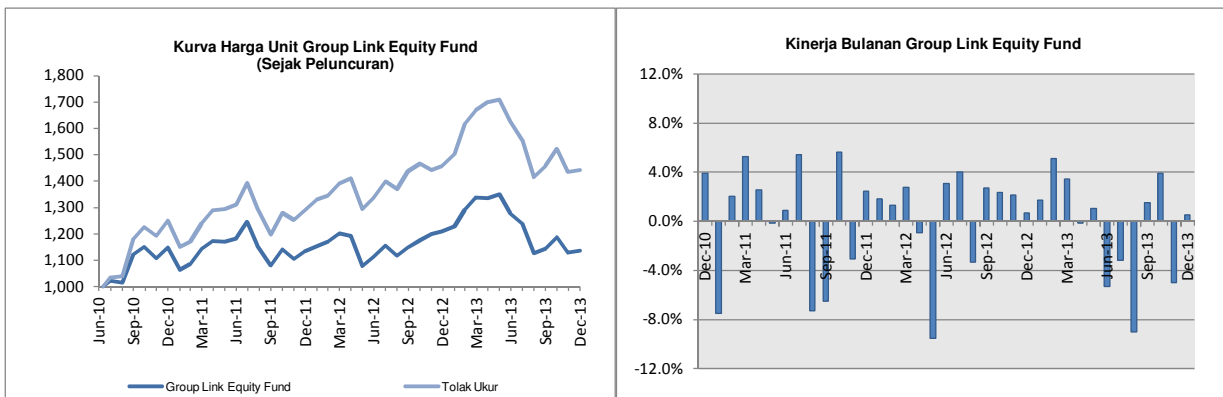
Periode 1-tahun terakhir **-6.01%**
 Bulan Tertinggi **10.56% Sep-10**
 Bulan Terendah **-9.51% May-12**

Rincian Portofolio

Reksadana Saham **81.39%**
 Kas/Deposit **18.61%**

| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | 1 Tahun | 3 Tahun | Sejak Awal Tahun | Sejak Peluncuran |
|------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|------------------|
| Group Link Equity Fund | 0.54% | -0.70% | -11.12% | -6.01% | -1.22% | -6.01% | 13.57% |
| Tolak Ukur* | 0.42% | -0.97% | -11.30% | -0.98% | 15.41% | -0.98% | 44.19% |

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Jutaan IDR) : IDR 588.42
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 12 Juli 2010
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 30 Desember 2013) : IDR 1,135.65

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember yakni inflasi bulanan +0.55% (vs konsensus +0.5%, lebih tinggi dibanding +0.12% di bulan Nopember). Kenaikan inflasi di bulan Desember disebabkan oleh kenaikan harga bahan pangan selama perayaan Natal dan Tahun Baru. Secara tahunan, inflasi tercatat 8.38% (vs konsensus +8.33%, sedikit lebih tinggi dibanding +8.37% di bulan Nopember). Inflasi inti tahunan meningkat menjadi +4.98% (vs konsensus +4.82%, lebih tinggi dibanding 4.80% di bulan Nopember), seiring melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Desember 2013, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.5%, fasilitas peminjaman pada level 7.5%, dan suku bunga antar bank pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.45% menjadi 12,270 di akhir bulan Desember dibandingkan bulan sebelumnya 11,977. Neraca perdagangan mengalami surplus di bulan November, yakni sebesar 0.777 miliar Dollar AS (vs konsensus surplus 0.075 miliar Dollar AS, lebih tinggi dibanding angka revisi 0.024 miliar Dollar AS di bulan Oktober). Surplus disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang positif disertai dengan penurunan impor. Data Ekspor Bulan November, meningkat secara bulanan sebesar 1.45%, sedangkan impor menurun bulanan sebesar 3.35%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Desember ini sebesar +0.42% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, GGRM, SMGR, BMRI, dan AALI berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang mencatat kenaikan sebesar +8.80%, +13.51%, +10.55%, +2.61% dan +12.81% MoM. Disisi lain, beberapa saham mengalami penurunan seperti PGAS, BBRI, UNVR, PTBA, dan SCMA mencatat penurunan sebesar -7.73%, -2.68%, -2.26%, -15.00%, dan -7.89% MoM. Peristiwa window dressing di tengah tipisnya volume membuat IHSG ke teritori positif secara bulanan namun performa sedikit lebih rendah secara tahunan, di mana mengalami penurunan sebesar -0.98% YoY. Inflasi yang lebih rendah dari estimasi pasar dan surplus neraca perdagangan di Desember-13 hanya sedikit meningkatkan kepercayaan pasar, dimana investor asing masih membukukan transaksi penjualan sebesar US\$ 435.97bn. Investor, investor yang mencari pertumbuhan khususnya, masih khawatir rencana pemerintah untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan. Bank sentral (moneter) dan Departemen Keuangan (fiskal) sengaja memperlambat pertumbuhan ekonomi dan membiarkan mata uang mengalami depresiasi untuk menanggulangi CAD dan masalah neraca perdagangan negara. Singkatnya, dampak keseluruhannya adalah akan memperlambat daya beli dan karenanya tingkat pertumbuhan juga akan bertumbuh moderat. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +9.90% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) dan SGRO (Sampoerna Agro) yang masing-masing naik sebesar +12.81% and +8.11% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-Lain yang tumbuh sebesar +6.31% MOM, didorong oleh MASA (Multistrada) dan ASII (Astra International) yang masing-masing naik sebesar +11.43% and +8.80% MoM. Di sisi lain, Sektor Property mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -2.03% MoM, didorong oleh CTRS (Ciputra Surya) dan SSIA (Surya Semesta) yang masing-masing turun sebesar -27.62% dan -23.29% MoM. Regulasi LTV terbaru yang di implementasikan bulan Oct-13 ditambah dengan kenaikan suku bunga dan pelemahan rupiah meningkatkan suku bunga KPR dan menurunkan daya beli masyarakat untuk membeli rumah.

Disclaimer:

Group Link Equity adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.